

Mengidentifikasi Perjuangan Rahmah El-Yunusiah dalam Bidang Pendidikan Perempuan di Minangkabau dan Pengaruhnya di Diniyyah Putri Padang Panjang Sampai Sekarang

Fatmawati

IAIN Batusangkar

email: fatmawati@iainbatusangkar.ac.id

Abstract

The main issue of this problem is Rahmah El Yunusiah's struggle in preparing Diniyyah Putri and her influence until now. The purpose of this study was to analyze the role of Rahmah Elyunusiah in women's education in Minangkabau and her role in managing Diniyyah Putri. The method used is the library research method with a study approach with the domain of analysis. With Rahmah el Yunusiah's findings, she succeeded in changing the community's perspective on the importance of women's education, and it was designed for a special school for girls (Diniyyah Putri). The educational thoughts expressed in Diniyyah Putri are still alive and well and are constantly changing and adapting to their times.

Keywords: *Rahmah El-Yunusiah, Struggle of Rahmah El-Yunusiah, Diniyyah Putri*

Abstrak

Adapun yang menjadi pokok permasalahan artikel ini adalah mengidentifikasi perjuangan Rahmah El Yunusiah dalam mendirikan Diniyyah Putri serta pengaruhnya sampai sekarang. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menganalisa peran Rahmah Elyunusiah dalam pendidikan perempuan di Minangkabau serta perannya dalam mendirikan Diniyyah Putri. Metode yang digunakan adalah metode Kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan studi tokoh dengan analisis domain. Dengan temuan Rahmah el Yunusiah berhasil mengubah sudut pandang masyarakat tentang pentingnya pendidikan perempuan, dan berhasil mendirikan sekolah khusus perempuan (Diniyyah Putri). Pemikiran pendidikan yang tertuang di dalam Diniyyah Putri sampai saat ini masih bertahan dan terus mengalami perubahan dan menyesuaikan dengan zamannya.

Kata Kunci: Rahmah El-Yunusiah, Perjuangan Rahmah El-Yunusiah, Diniyyah Putri

PENDAHULUAN

Permasalahan mengenai peran “publik perempuan masih merupakan isu hangat dan sentral baik secara lokal maupun secara nasional. Persoalan tersebut masih sangat serius diperdebatkan oleh masyarakat, padahal dalam berbagai kondisi perempuan dituntut untuk maju sebagai pemimpin. Selain menjadi pemimpin bagi dirinya sendiri, perempuan juga dimungkinkan untuk bisa menjadi pemimpin di komunitasnya.¹

Ada beberapa tokoh perempuan yang dicatat dalam sejarah karena jasanya dalam merubah tatanan sosial, pendidikan bahkan merubah persepsi masyarakat tentang peran wanita dalam dunia pendidikan. Salah satu tokoh yang terkenal berasal

dari Minangkabau yaitu Rahmah El Yunusiah, ia lebih dikenal sebagai pendiri Diniyyah Putri.

Rahmah El Yunusiah adalah seorang reformator pendidikan perempuan dan pejuang kemerdekaan Indonesia. Rekam jejak Rahmah Elyunusiah di mulai dari era sebelum kemerdekaan, yang ketika itu kehidupan sosial dan pendidikan tidak berpihak kepada perempuan di Nusantara. Bagi kebanyakan masyarakat Indonesia khususnya Minangkabau saat itu masih memandang rendah pentingnya perempuan dalam bersekolah. Pada zaman itu ada semacam kepercayaan yang tumbuh di tengah masyarakat bahwa sehebat dan secerdas apapun perempuan, pada akhirnya kodrat dan takdir perempuan akan kembali pada kehidupan rumah tangga yang hanya mengurus

¹ Devi Wahyuni, “Kebijakan Kepemimpinan Perempuan Dalam Pendidikan Islam: Refleksi Atas Kepemimpinan RKY Rahmah El Yunusiyah 40.”

ISLAM REALITAS: Journal of Islamic Dan Social Studies. 3, no. 1 (2017).

urusan dapur (memasak), mencuci dan ke tempat tidur.²

Kondisi yang demikianlah yang memicu Rahmah El Yunusiah ingin merubah sikap masyarakat terhadap pendidikan perempuan di Minangkabau, ia beranggapan perempuan memiliki hak belajar dan mengajar yang sama dengan kaum laki-laki. Meskipun perempuan berperan sebagai ibu rumah tangga, tetapi ia tetap memiliki tanggung jawab sosial atas kesejahteraan masyarakat, agama, dan tanah airnya. Tanggung jawab itu dapat diberikan melalui pendidikan, baik di lingkungan keluarga (domestik) maupun di sekolah (publik).

Dalam Islam, tidak melarang perempuan untuk berilmu dan berpendidikan tinggi asalkan ia tidak melupakan fitrahnya sebagai perempuan. Bahkan Islam menganjurkan bagi laki-laki dan perempuan untuk menuntut ilmu. Pentingnya pendidikan bagi perempuan berkaitan erat dengan peran penting mereka dalam peningkatan kualitas generasi muda dikarenakan diperlunya kesadaran pada seorang perempuan terhadap tanggung jawab dan perannya sebagai pendidik utama di rumah tangganya. Seperti yang dilakukan Rahmah El-Yunusiyah, ia tidak segan menimba ilmu pada para ulama Minangkabau saat itu, bahkan menurut Hamka, Rahmahlah pelopor perempuan belajar agama.³

Rahmah menyadari pendidikan sangat penting artinya bagi perempuan, terlebih saat itu masih banyak perempuan di daerahnya yang belum mendapatkan pendidikan seperti yang ia rasakan. Atas dasar inilah, ia mendirikan sekolah khusus perempuan dengan model pesantren. Selain itu, ia memasukkan pendidikan keperempuanan dalam kurikulum sekolahnya agar perempuan tidak melupakan hak dan kewajibannya.

Atas dasar itulah, Rahmah el Yunusiah mendirikan Diniyyah Putri, karena potensi kepemimpinan perempuan ke depan tertumpu pada pemberdayaan intelektual, sehingga sumber daya perempuan bisa dimanfaatkan. Kehadiran Diniyyah Putri Padang Panjang merupakan respon pembaharuan dalam pendidikan, yaitu pembaharuan pendidikan yang berorientasi kepada kebutuhan masyarakat (*social demand*) dalam bentuk sekolah kejuruan.⁴

Rahmah El Yunusiah selama hidupnya dianggap sebagai tokoh pendidikan, emansipasi wanita, pejuang wanita, dan lain sebagainya. Untuk itu, dalam tulisan ini, akan dibahas tentang perjuangan Rahmah El Yunusiah dalam bidang pendidikan perempuan dan

pengaruhnya terhadap Diniyyah Putri di Padang Panjang sampai sekarang. Adapun metode penelitian yang dipergunakan adalah metode Studi Tokoh. Jenis penelitian yang penulis laksanakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif yaitu mengumpulkan sumber-sumber yang relevan dan erat kaitannya dengan tokoh yang dibahas serta menganalisis secara analisis domain (*domain analysis*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Biografi Ringkas Rahmah El Yunusiah

Rahmah El Yunusiah lahir di Nagari Bukit Surungan, Padang Panjang, Hindia-Belanda, 29 Desember 1900. Rahmah meninggal pada tanggal 26 Februari 1969 pada umur 68 tahun di daerah yang sama. Ayahnya bernama Muhammad Yunus al-Khalidiy dari Pandai Sikek dan ibunya bernama Rafia dari Suku Sikumbang.

Riwayat pendidikan Rahmah el Yunusiyah dimulai dari belajar pada ayahnya, namun ini hanya berlangsung sebentar, karena ayahnya meninggal dunia pada waktu ia masih kecil. Kemudian ia belajar dengan kedua kakaknya yang bernama, Zainuddin Labay El Yunusy dan M. Rasyad. Zainuddin Labay El Yunusy adalah pendiri Diniyah School. Rahmah belajar di Diniyah School hingga kelas tiga. Dia tidak puas dengan sistem koedukasi yang mencampurkan pelajar putra dan putri. Rahmah berinisiatif menemui beberapa ulama Minangkabau untuk mendalami ilmu agama, hal ini tidak lazim bagi seorang perempuan pada awal abad ke-20 di Minangkabau. Ulama yang dikunjungnya adalah ulama terkenal Minangkabau, seperti Haji Abdul Karim Amrullah (Ayah Buya Hamka), Tuanku Mudo Abdul Hamid Hakim pemimpin Sekolah Thawalib Padang Panjang, pengarang kitab *fiqh Mu'inal-Mubin*, Syaikh Muhammad Jamil Jambek, Syaikh Abdul Latif Rasyidi, dan Syaikh Daud Rasyidi. Selain ilmu keislaman, ia juga mempelajari ilmu kesehatan khususnya kebidanan dan keterampilan-keterampilan perempuan, seperti memasak, menenun, dan menjahit. Ia mempelajari berbagai ilmu praktis secara privat yang kelak ia ajarkan kepada murid-muridnya. Dengan dukungan kakaknya, ia merintis Diniyah Putri pada 1 November 1923 yang tercatat sebagai

² Rohmatun Luklul Isnaini, "Ulama Perempuan Dan Dedikasinya Dalam Pendidikan Islam (Telaah Pemikiran Rahmah El-Yunusiyah)," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, no. 1 (2016).

³ Isnaini.

⁴ Rini Rahman, "Modernisasi Pendidikan Islam Awal Abad 20 (Studi Kasus Di Sumatera Barat)," *Jurnal Humanus* XIV, no. 2 (2015).

sekolah agama Islam perempuan pertama di Indonesia.⁵

2. Pemikirannya Tentang Pendidikan

Konsepsi pendidikan Rahmah didasarkan pada konsep “pendidikan untuk semua”. Falsafah ini diangkat dari prinsip-prinsip yang terdapat dalam al-Quran dan Hadist Nabi yang memposisikan manusia pada posisi yang sama. Perbedaan diantara manusia yang satu dengan yang lainnya hanya terletak pada tingkat ketaqwaan, seperti yang tercantum dalam al Qur’an Al Hujarat ayat 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَى
وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ
عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal. (Q.S. al Hujarat: 13)

Tujuan ideal ini menempatkan manusia baik laki-laki maupun perempuan memiliki kewajiban yang sama untuk menuntut ilmu pengetahuan. Proses ini dilakukan sejak manusia berada dalam Alam Rahim sampai meninggal dunia.⁶

Konsepsi ini direalisasikan Rahmah dengan mendirikan *Madrasah Diniyah Li al-Banat* sebagai bagian dari Diniyah School yang dikhususkan untuk murid-murid putri yang kemudian dikenal sebagai Diniyah Putri Padang Panjang. Perguruan diniyah Putri melaksanakan pendidikan dan pengajaran berdasarkan atas ajaran Islam dengan tujuan membentuk “puteri” yang berjiwa Islam dan sebagai ibu pendidik, yang cakap dan aktif serta bertanggung jawab tentang kesejahteraan masyarakat dan Tanah Air dalam pengabdian kepada Allah SWT.

Secara komprehensif, pemikiran Rahmah el-Yunusiyah terlihat jelas pada konsep “tri tuggal pendidikan perempuan”, yaitu: 1). Pendidikan di sekolah; 2). Pendidikan di asrama; dan 3).

Pendidikan di masyarakat. Pendidikan Islam Indonesia ketika itu mengarahkan orientasinya pada misi politik, mengkitabkan pemerintah colonial menetapkan peraturan ordanasi sekolah liar. Namun, rahmah tidak terpengaruh arah pendidikan tersebut, menurutnya memberikan pendidikan agama yang kuat lebih diperlukan dibandingkan dengan pendidikan politik. Sikap konsisten Rahmah merupakan wujud falsafah hidup Islam, yaitu wujud tanggungjawab moral fundamental. Penekanan pada pelaksanaan pendidikan agama, merupakan upaya penanaman nilai-nilai absolute ilahi yang berfungsi sebagai kontrol dan pemberi arah kehidupan ideal bagi umat manusia. Untuk merealisasikan idenya tersebut ia memulainya dengan mendidik kaum perempuan berdasarkan bimbingan agama dengan berbagai variasi keterampilan praktis yang berguna bagi kehidupan sehari-hari.⁷

Rahmah mengintegrasikan ilmu pengetahuan agama dan umum. Ini terlihat dari kurikulum yang diterapkannya pada Diniyah School yang awalnya hanya mempelajari ilmu agama dan bahasa Arab, kemudian berkembang menjadi program-program yang bervariasi baik umum maupun agama, yaitu:

1. Program pendidikan agama Islam. Program ini bertujuan agar peserta didik memiliki bekal pengetahuan agama Islam yang dapat dikembangkan dalam masyarakat.
2. Program pendidikan kelompok khusus program keterampilan. Program ini berupa pendidikan anak dan keluarga. Hal ini dimaksudkan untuk mempersiapkan wanita menjadi ibu pendidik.
3. Program pendidikan bahasa Arab. Program ini merupakan program unggulan di Diniyah Putri. Dengan penguasaan bahasa Arab, memungkinkan peserta didik mendalami agama Islam dari sumber-sumber asli yang berbahasa Arab.⁸

Dalam rangka pengembangan kurikulum, ia mengadakan studi banding melalui kunjungan ke sekolah-sekolah agama di Sumatera dan Jawa pada tahun 1931. Selain itu, ia banyak mengirim siswa-siswa tamatan Diniyah Putri untuk mengajar di berbagai daerah hingga Semenanjung Malaysia. Beberapa nama yang berhasil atas didikan Rahmah dari negara tetangga antara lain: Menteri Kebajikan Am (Mensos) yaitu *Puan H.*

⁵ Azyumardi Azra, *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam Di Indonesia* (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2005).

⁶ Samsul Nizar Ramayulis, *Ensiklopedia Tokoh Pendidikan Islam* (Ciputat: PT. QUANTUM TEACHING, 2010).

⁷ Ramayulis.

⁸ Rahman, “Modernisasi Pendidikan Islam Awal Abad 20 (Studi Kasus Di Sumatera Barat).”

Aisyah Gani yang belajar dengannya dari tahun 1936-1939 dan senator negeri Penang yang pernah belajar dengannya antara tahun 1950-1958.⁹

3. Kepemimpinan Rahmah El Yunusiyah

Kepemimpinan Rahmah terlihat ketika ia mengelola sendiri manajemen dan pembangunan Diniyah Putri, ia ingin memperlihatkan bahwa perempuan yang selama ini dipandang lemah dan rendah derajatnya dapat berbuat sebagaimana laki-laki. Hal ini dibuktikan dengan apa yang disampaikan oleh Hamka “perwakilan Muhammadiyah di Padang Panjang pernah datang kepada Rahmah pada tahun 1928, menganjurkan agar pengelolaan Diniyah Putri diserahkan kepada Muhammadiyah. Rahmah menolak tawaran tersebut, mengungkapkan bahwa dirinya tetap percaya kepada kekuatan yang diberikan Allah kepada dirinya sendiri”.¹⁰

Pada tahun 1927, Rahma sering berpergian ke luar daerah untuk penggalangan dana. Ia menemui beberapa tokoh pemimpin Muslim, menyampaikan cita-cita dan program Diniyah Putri, di setiap daerah yang dikunjunginya ia melakukan orasi kepada masyarakat khususnya para putri dan memotivasi mereka untuk mempelajari agama Islam. Kegiatan yang dilakukannya secara otomatis telah memposisikan dirinya sebagai orator dalam pengembangan pendidikan perempuan di Indonesia. Perjalanan Rahma tidak hanya sebatas di Sumatera Barat saja ia juga berpergian ke Kesultanan Siak menemui Sultan Siak Sri Indrapura. Dalam kunjungannya, ia memperkenalkan Diniyah Putri dan menghimpun dana kelanjutan pembangunan sekolah. Kemudian ia mengunjungi Semenanjung Malaya pada tahun 1933 dan 1935, ia mengunjungi Pinang, Trengganu, Johor, Negeri Sembilan, Selangor, Perak, Pahang, Kelantan, dan Kedah.¹¹

Pada masa Kolonial Belanda, Rahmah menghindari aktivitas di jalur politik untuk melindungi kelangsungan sekolah yang dipimpinya. Ia memilih tidak bekerja sama dengan pemerintah jajahan. Ketika Belanda melalui Van Straten, sekretaris atau *controleur* Padang Panjang menawarkan kepada Rahmah agar Diniyah Putri didaftarkan sebagai lembaga pendidikan terdaftar agar dapat menerima subsidi dari pemerintah, Rahmah menolak, mengungkapkan bahwa Diniyah Putri adalah sekolah kepunyaan umat, dibiayai oleh umat, dan tidak memerlukan perlindungan selain

perlindungan Allah. Menurutnya, subsidi dari pemerintah akan mengakibatkan keleluasaan pemerintah dalam mempengaruhi pengelolaan Diniyah Putri.

Ketika kegiatan politik merebak di lembaga pendidikan dengan berdirinya Partai Persatuan Muslim Indonesia (Permi) di Minangkabau pada tahun 1930, seorang guru sekaligus lulusan Diniyah Putri, Rasuna Said mulai mengemukakan pandangan politiknya melalui pelajaran yang ia berikan di dalam kelas. Ia memandang murid-murid perlu mendapatkan wawasan politik sebagai upaya keluar dari belenggu penjajahan. Rahmah menolak usulan Rasuna, berpendapat bahwa dasar Islam yang murid-murid terima telah menjadi dasar bagi upaya-upaya mereka dalam kegiatan politik. Menurut Rahmah, bahwa masalah politik dengan sendirinya akan dapat diketahui oleh para pelajar pada saat mereka terlibat di dalamnya setelah mereka tamat belajar. Ia menarik pandangannya dari pemimpin politik di Minangkabau saat itu yang memperoleh pelajaran agama di lembaga pendidikan yang mereka ikuti, meskipun tidak mendapat pelajaran khusus tentang politik. Namun, kepopuleran Rasuna Said dalam kiprah politiknya saat itu telah menarik sebagian dari murid-murid Diniyah Putri dalam kegiatan politik. Seiring itu, Rahmah melihat bahwa beberapa peraturan yang ia keluarkan dalam rangka pelaksanaan kewajiban agama di sekolahnya, seperti pelaksanaan shalat yang sering diabaikan oleh para siswa yang aktif dalam bidang perpolitikan, menyebabkan Rahmah merasa perlu mengadakan pertemuan dengan Rasuna. Rasuna tetap dengan pendiriannya sehingga ia menarik diri dan pindah ke Padang.¹²

Pada tahun 1931, Muchtar Lutfhi pernah mendekati Rahmah, mengajak Diniyah Putri bernaung di bawah Permi. Sebelumnya, alumni Universitas Cairo Mahmud Yunus melihat, modernisasi sekolah agama berkembang pesat tetapi tidak ada keseragaman program atau buku standar yang digunakan. Ia membawakan gagasannya untuk menggabungkan seluruh sekolah dan perguruan agama ke dalam suatu wadah tunggal yang memiliki kekuatan di bawah Permi. Rahmah menolak Diniyah Putri bergabung. Menurutnya, lebih baik memelihara satu saja tapi terawat daripada bergabung tapi porak poranda. Jika terjadi sesuatu dengan wadah tersebut, tidak perlu pula seluruh sekolah yang dinaunginya

⁹ Sanusi Lathif, *Riwayat Hidup 20 Ulama Besar Sumatera Barat* (Islamic Centre Sumatera Barat, 1981).

¹⁰ Wahyuni, “Kebijakan Kepemimpinan Perempuan Dalam Pendidikan Islam: Refleksi Atas Kepemimpinan RKY Rahmah El Yunusiyah 40.”

¹¹ Isnaini, “Ulama Perempuan Dan Dedikasinya Dalam Pendidikan Islam (Telaah Pemikiran Rahmah El-Yunusiyah).”

¹² Nafilah Abdullah, “RAHMAH EL YUNUSIYAH KARTINI PADANG PANJANG (1900-1969),” *Sosiologi Agama: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama Dan Perubahan Sosial* 10, no. 2 (2016).

bubar. Ketika Permi membentuk Dewan Pengajaran Permi untuk menyatukan pelajaran sekolah-sekolah Islam, Rahmah membuat wadah sendiri bagi pengajar Diniyah Putri bernama Perserikatan Guru-Guru Agama Putri Islam (PGAPI) pada tahun 1933.¹³

Ketika pemerintah kolonial berencana memberlakukan Ordonansi Sekolah Liar yang akan mengakibatkan sekolah tak berizin dari pemerintah ditutup, Rahmah memimpin panitia penolakan di Padang panjang pada tahun 1933. Namun, sewaktu memimpin Rapat Umum Kaum Ibu Padang Panjang, ia dituduh membicarakan politik sehingga mengakibatkannya didenda 100 gulden oleh pengadilan. Pada tahun yang sama, Belanda melalui *Politieke Inlichtingen Dienst* mengeledah Diniyah Putri. Tiga orang guru Diniyah Putri: Kanin RAS, Chasjiah AR, dan Siti Adam Addarkawi dikenakan larangan mengajar. Pada tahun 1935, ia diundang mengikuti Kongres Perempuan Indonesia di Batavia sebagai utusan Serikat Kaum Ibu Sumatera (SKIS). Dalam kongres, ia memperjuangkan penggunaan ciri khas budaya Islam ke dalam kebudayaan Indonesia seperti penggunaan kerudung dalam busana perempuan. Pada tahun 1938, ia hadir dalam rapat umum di Bukittinggi untuk menentang Ordonansi Kawin Bercatat. Pada bulan April 1940, Rahmah menghadiri undangan Kongres Persatuan Ulama Seluruh Aceh di Kotaraja, Aceh. Ia dipandang oleh ulama-ulama Aceh sebagai ulama perempuan terkemuka di Sumatera.¹⁴

Pada masa pendudukan Jepang, Rahmah ikut dalam berbagai kegiatan Anggota Daerah Ibu (ADI) yang bergerak di bidang sosial. Dalam situasi perang, Rahmah bersama para anggota Anggota Daerah Ibu mengumpulkan bantuan makanan dan pakaian bagi penduduk yang kekurangan. Ia memotivasi penduduk yang masih bisa makan untuk menyisakan beras genggam setiap kali memasak untuk dibagikan bagi penduduk yang kekurangan makanan. Kepada murid-muridnya, ia menginstruksikan bahwa seluruh taplak meja dan kain pintu yang ada pada Diniyah Putri dijadikan pakaian untuk penduduk. Selain itu, Rahmah bersama para anggota ADI menuntut pemerintah Jepang untuk menutup rumah bordil dan menentang pengerahan perempuan Indonesia sebagai wanita penghibur. Tuntutan ini dipenuhi oleh pemerintah Jepang dan tempat prostitusi di kota-kota Sumatera Barat berhasil ditutup.¹⁵

Rahmah bergabung dengan Majelis Islam Tinggi Minangkabau yang berkedudukan di Bukittinggi. Ia menjadi Ketua *Hahanokai* di Padang Panjang untuk membantu perjuangan perwira yang terhimpun dalam *Giyugun*. Seiring memuncaknya ketegangan di Padang Panjang, Rahmah membawa sekitar 100 orang muridnya mengungsi untuk menyelamatkan mereka dari serbuan tentara Jepang.¹⁶

Pada masa Revolusi Nasional Indonesia tahun 1945, beliau tercatat sebagai orang yang pertama kali mengibarkan bendera Merah Putih di Sumatera Barat. Berita bahwa bendera Merah Putih berkibar di sekolahnya menjalar ke seluruh pelosok kota dan daerah Batipuh. Ketika Komite Nasional Indonesia terbentuk sebagai hasil sidang Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI) pada 22 Agustus 1945, Soekarno yang melihat kiprah Rahmah mengangkatnya sebagai salah seorang anggota. Namun, ketika KNPI mengadakan sidang di Malang, Rahmah tidak hadir karena tak bisa meninggalkan ibunya yang sedang sakit di Padang Panjang.

Pada 5 Oktober 1945, Soekarno mengeluarkan dekrit pembentukan Tentara Keamanan Rakyat. Pada 12 Oktober 1945, Rahmah mempelopori berdirinya Tentara Keamanan Rakyat (TKR) untuk Padang Panjang dan sekitarnya. Ia memanggil dan mengumpulkan bekas anggota *Giyugun*, mengusahakan logistik dan pembelian beberapa kebutuhan alat senjata dari harta yang dimilikinya. Bersama dengan bekas anggota *Hahanokai*, Rahmah mengatur dapur umum di kompleks perguruan Diniyah Putri untuk kebutuhan TKR. Anggota-anggota TKR ini menjadi tentara inti dari Batalyon Merapi di bawah pimpinan Anas Karim.

Pada bulan Juni tahun 1957, Rahmah berangkat menunaikan ibadah haji, usai menunaikan ibadah haji, ia mengunjungi Mesir memenuhi undangan Imam Besar Al-Azhar. Dalam satu Sidang Senat Luar Biasa, Rahmah mendapat gelar kehormatan "Syaikhah" dari Universitas Al-Azhar; kali pertama Al-Azhar memberikan gelar kehormatan "Syekhah" pada perempuan.¹⁷ Hamka mencatat, Diniyah Putri mempengaruhi pimpinan Al-Azhar untuk membuka *Kulliyatul Lil Banat*, bagian Universitas Al-Azhar yang dikhususkan untuk putri pada 1962 sebelum kepulangannya ke Indonesia, Rahmah sempat mengunjungi Suriah, Lebanon, Yordania, dan Irak.¹⁸

¹³ Abdullah.

¹⁴ Azra, *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam Di Indonesia*.

¹⁵ Lathif, *Riwayat Hidup 20 Ulama Besar Sumatera Barat*.

¹⁶ Lathif.

¹⁷ Azra, *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam Di Indonesia*.

¹⁸ Azra.

4. Perjuangan Rahma El Yunusiah dalam Membangun Diniyah Putri.

Keberadaan Diniyah Putri di Minangkabau, erat kaitannya dengan sekolah agama yang didirikan oleh Zainuddin Labai Al Yunusi yaitu *Diniyyah School*. Sekolah agama ini sudah menggunakan sistem modern, sehingga kehadiran *Diniyyah School* di Minangkabau memotivasi kemunculan madrasah-madrasah lainnya. Di sekolah ini, Rahmah El Yunusiyah belajar, dalam pengalamannya Rahmah El-Yunusiyah selama belajarnya kurang puas dalam cara penyampaian pelajaran, selain dari itu, anak perempuan tidak mendapat kesempatan yang luas untuk menggunakan haknya dalam belajar dan menuntut ilmu pengetahuan. Menurutnya hal ini akan tercapai apabila ada satu lembaga pendidikan khusus untuk perempuan.¹⁹

Ide untuk membangun sekolah khusus untuk perempuan didukung penuh oleh Zainuddin Labay El Yunusi selaku kakak kandung Rahma El Yunusiyah, pada tanggal 1 November 1923 berdirilah *al Madrasah al-Diniyyah Li al-Banat* yang kemudian berubah menjadi *Diniyyah Schol Poetri* dengan tujuan untuk menarik minat dari masyarakat. Kehadiran perguruan Tinggi ini kurang mendapat perhatian dari masyarakat, karena kondisi sosial masyarakat ketika itu masih memandang rendah perempuan dalam hal pendidikan, sehingga banyak kata-kata sindiran yang diarahkan kepada Rahmah El Yunusiyah seperti: “Rahma adalah ayam betina ingin berkoko”, “perempuan yang belajar di sana akan membawa buku ke dapur”. Sindiran-sindiran tersebut pada dasarnya menyatakan bahwa fitrahnya perempuan itu dirumah dan di dapur.

Meskipun madrasah yang ia dirikan mendapat sambutan tidak baik di tengah masyarakat, namun usaha Rahmah untuk mengembangkan madrasah khusus putri ini terus berlanjut dengan penuh semangat tanpa pernah putus asa. Pada mulanya tercatat sebanyak 71 orang siswa yang terdiri dari ibu-ibu rumah tangga yang sangat muda. Proses pembelajaran berlangsung selama 3 jam yang bertempat di masjid Pasar Usang, karena belum ada bangunan khusus untuk madrasah ini. Pada tahun 1924 madrasah ini dipindahkan ke sebuah rumah dekat masjid, dan mulailah diadakan kelas-kelas yang dilengkapi dengan bangku, meja dan papan tulis.²⁰

Rahmah juga membuat usaha pemberantasan buta huruf bagi kalangan ibu-ibu yang lebih tua,

sekitar 125 orang ibu-ibu ikut serta dalam kegiatan ini, namun kegiatan ini terhenti disebabkan gedung sekolah yang didirikan hancur oleh gempa bumi pada tahun 1926.²¹ Gempa bumi mengakibatkan kegiatan belajar-mengajar Diniyah Putri terhenti. Gedung dan peralatan mengajar hancur, seluruh murid Diniyah Putri mengungsi keluar kota. Setelah gempa bumi, Rahmah beserta para guru mendirikan kelas darurat, dibantu oleh murid-murid Thawalib kembali secara gotong royong. Kelas dibangun di atas sebidang tanah wakaf dari ibunya, terbuat dari bambu dengan atap daun rumbia berlantaikan tanah. Sambil melanjutkan kegiatan belajar-mengajar di kelas darurat, para guru beserta para wali murid membentuk komite untuk mencari dana pembangunan kembali gedung pembelajaran Diniyah Putri. Rahmah memimpin penggalangan dana ke dalam dan luar Minangkabau. Dari hasil penggalangan dana, pembangunan gedung permanen dapat dimulai pada bulan Desember tahun 1927 dan ditempati pada Oktober 1928. Gedung baru terdiri dari dua tingkat dan merupakan gedung utama yang masih berdiri sampai saat ini.²²

Diniyah Putri memiliki sedikitnya 200 murid pada tahun 1928. Jumlah itu, sebagaimana dicatat oleh Deliar Noer, bertambah menjadi 300 pada tahun 1933 dan 400 pada tahun 1935. Seorang lulusan Diniyah Putri Aishah Ghani menyebut kehidupan Diniyah Putri diawasi secara ketat. “Mereka benar-benar mempersiapkan murid-murid perempuan dengan mengajarkan menenun, ilmu kerumahtanggaan, dan membuat murid-murid mengetahui segala sesuatu dan memiliki rasa tanggung jawab”. Pada tahun 1935, Diniyah Putri membuka cabangnya di Jakarta yang membina tiga sekolah dengan bantuan beberapa pedagang asal Minangkabau dan lulusan lembaga pendidikan agama di Padang Panjang. Seiring meningkatnya kebutuhan tenaga pengajar, Rahmah membuka *Kulliyatul Muallimat el Islamiyyah* (KMI) pada 1 Februari 1937 sebagai sekolah guru untuk putri dengan memiliki lama pendidikan tiga tahun. Sebelum pendudukan Jepang, Diniyah Putri telah memiliki 500 murid pada tahun 1941.

Pada tahun 1947, dalam rangka menyesuaikan pembagian jenjang pendidikan yang ada di Indonesia, Diniyah Putri dibagi ke dalam Diniyah Rendah dan Diniyah Menengah Pertama. Diniyah Rendah setara SD dengan lama pendidikan tujuh tahun, sedangkan

¹⁹ Syafullah Chaidir, “Peranan Institusi Perguruan Diniyah Puteri Padang Panjang, Sumatera Barat Dalam Pendidikan Wanita” (Universiti Malaya Kuala Lumpur, 2012).

²⁰ Abudin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam Di Indonesia* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005); Chaidir, “Peranan Institusi

Perguruan Diniyah Puteri Padang Panjang, Sumatera Barat Dalam Pendidikan Wanita.”

²¹ Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam Di Indonesia*.

²² Lathif, *Riwayat Hidup 20 Ulama Besar Sumatera Barat*.

Diniyah Menengah Pertama setara SLTP dengan lama pendidikan berdasarkan peruntukannya. DMP-B dengan lama pendidikan empat tahun diperuntukkan bagi lulusan SD. Lulusannya disetarakan dengan SLTP dan dipersiapkan untuk melanjutkan ke KMI atau perguruan lanjutan lainnya. Adapun DMP-C dengan lama pendidikan dua tahun diperuntukkan bagi tamatan SLTP yang tidak sempat mendalami agama dan bahasa Arab pada jenjang pendidikan sebelumnya. Lulusan DMP-C dapat melanjutkan pendidikan ke KMI sebagaimana lulusan DMP-B.²³

5. Pengaruh Pendidikannya di Diniyyah Putri Sampai Sekarang

Perjuangan Rahmah El Yunusiyah beserta dengan teman-temannya yang lain, membawa dampak positif bagi perkembangan Diniyyah Putri di Padang panjang. Semangat, visi dan misi yang dibangun oleh Rahmah El Yunusiyah di Diniyyah Putri sampai sekarang masih berlanjut, ciri khas dari sekolah putri masih tetap dipertahankan sampai saat ini.

Pada saat ini, Diniyyah Putri telah membuka beberapa jenjang pendidikan dimulai dari Madrasah Ibtidaiyah (MI) sampai pada tingkat Perguruan Tinggi yang terdiri dari beberapa Program Studi (Prodi) yaitu: Program Studi S1 Pendidikan Agama Islam, Program Studi Guru Taman Kanak-Kanak/Pendidikan Guru Raudhatul Athfal, dan Program Diploma Hafizh Al-Qur'an 30 Juz. Kemudian didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai seperti masjid, asrama, dan dukungan penuh dari devisa penunjang pendidikan seperti: Diniyyah Training Centre (DTC), Diniyyah Information Technology Centre (DITC), Diniyyah Research Centre (DRC), Diniyyah Tahfizul Qur'an (DTC), dan Diniyyah Counseling Centre (DCC). (web Diniyyah Putri Padang Panjang, dalam <https://www.diniyyahputeri.org/>. Diakses Maret 2020)

Lembaga pendidikan ini telah menjadi bukti dari perjuangan pembaharuan pendidikan yang dilakukan Rahmah. Yang pada awalnya perempuan hanya memperoleh pendidikan dasar namun karena perjuangannya dalam mendirikan lembaga pendidikan diniyah putri, perempuan dapat mengenyam pendidikan hingga perguruan tinggi. Dan dapat dilihat dampaknya, posisi perempuan telah meningkat derajatnya. Perempuan dapat mengakses pendidikan dengan mudah dan menjadi tokoh publik yang ikut berpartisipasi dalam kegiatan sosial masyarakat.²⁴

KESIMPULAN

Rahmah El Yunusiyah seorang syaikhah, reformator, pejuang perempuan dan pembaharu pendidikan di Indonesia. Rekam jejak selama hidupnya penuh dengan perjuangan untuk membawa perubahan ke arah yang lebih baik. Salah satu hasil perjuangannya yang masih ada sampai sekarang adalah berdirinya Diniyyah Putri di Padang Panjang. Pengaruh Rahmah El Yunusiyah terhadap Diniyyah Putri sangat besar, ia merupakan otak sekaligus pengelola secara langsung Diniyyah Putri di Padang panjang, visinya masih tertanam sampai sekarang, yaitu menjadikan sekolah khusus perempuan (Diniyyah Putri).

Berdirinya Diniyyah Putri merupakan respon atas ketidakpuasan Rahmah El Yunusiyah terhadap perkembangan pendidikan di Minangkabau, ia menginginkan pendidikan madrasah yang modern serta merubah pandangan masyarakat terhadap pendidikan perempuan di Minangkabau yang selama ini dipandang sebelah mata. Kehadiran Diniyyah Putri tidak terlalu disambut baik oleh masyarakat, karena posisi perempuan saat itu tidak diberikan keleluasaan untuk menimba ilmu pengetahuan. Namun demikian, karakter pantang menyerah yang dimiliki oleh Rahmah El Yunusiyah terus berusaha untuk mendirikan madrasah khusus perempuan ini. Dampak dari kehadiran Diniyyah Putri ini sekaligus menepis pemikiran dan pandangan masyarakat ketika itu, bahwa perempuan tidak bisa berkarya layaknya laki-laki, sehingga memunculkan konsep kesetaraan antara lelaki dan perempuan dalam hal pendidikan dan aspek lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Nafilah. "RAHMAH EL YUNUSIYYAH KARTINI PADANG PANJANG (1900-1969)." *Sosiologi Agama: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama Dan Perubahan Sosial* 10, no. 2 (2016).
- Azra, Azyumardi. *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam Di Indonesia*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2005.
- Chaidir, Syafullah. "Peranan Institusi Perguruan Diniyah Puteri Padang Panjang, Sumatera Barat Dalam Pendidikan Wanita." *Universiti Malaya Kuala Lumpur*, 2012.
- Isnaini, Rohmatun Luklul. "Ulama Perempuan Dan Dedikasinya Dalam Pendidikan Islam (Telaah Pemikiran Rahmah El-Yunusiyah)." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, no. 1 (2016).

²³ Azra, *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam Di Indonesia*.

²⁴ Isnaini, "Ulama Perempuan Dan Dedikasinya Dalam Pendidikan Islam (Telaah Pemikiran Rahmah El-Yunusiyah.)"

- Lathif, Sanusi. *Riwayat Hidup 20 Ulama Besar Sumatera Barat*. Islamic Centre Sumatera Barat, 1981.
- Nata, Abudin. *Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam Di Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005.
- Rahman, Rini. "Modernisasi Pendidikan Islam Awal Abad 20 (Studi Kasus Di Sumatera Barat)." *Jurnal Humanus* XIV, no. 2 (2015).
- Ramayulis, Samsul Nizar. *Ensiklopedia Tokoh Pendidikan Islam*. Ciputat: PT. QUANTUM TEACHING, 2010.
- Wahyuni, Devi. "Kebijakan Kepemimpinan Perempuan Dalam Pendidikan Islam: Refleksi Atas Kepemimpinan RKY Rahmah El Yunusiyah 40." *ISLAM REALITAS: Journal of Islamic Dan Social Studies*. 3, no. 1 (2017).